



Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi

<http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/index>

ISSN: 2623-2480/ P-ISSN: 1693-5209

Cultural Roots of Pandemic Response Strategy and Its Interplay with Economic Performance

Muhamad Agung Dharmajaya¹, Zaharuddin², Kemal Taufiq³

STIMA IMMI Jakarta^{1,2,3}

email: agungdharmajaya456@gmail.com¹

Article Information

History of Article:

Received October 15th 2021

Accepted Dec 14st 2021

Published Dec 15th 2021

DOI:

10.32639/fokusbisnis.v20i2.982



ABSTRAK

Nilai-nilai kultural memberikan efek pada berbagai bidang kehidupan, sehingga terdapat kemungkinan bahwa nilai kultural juga berperan dalam bagaimana cara pemerintah suatu negara menangani pandemi. Karena pandemi maupun kebijakan penanganan pandemi juga berdampak pada ekonomi, menjadi penting untuk mengetahui pula bagaimana kebijakan ini berinteraksi dengan kinerja ekonomi suatu negara. Penelitian ini memeriksa perbedaan nilai kultural (materialisme, otonomi, sekularisme, jarak kekuasaan, maskulinitas, individualisme, dan penghindaran ketidakpastian), kebijakan keketatan pembatasan (stringency index), laju transmisi Covid-19, dan kinerja ekonomi negara-negara di dunia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 42 negara di dunia menggunakan metode regresi berganda. Temuan penelitian ini mengungkapkan kalau nilai kultural dapat membentuk respon terhadap pandemi maupun laju transmisi Covid-19, namun tidak berdampak langsung pada kinerja ekonomi negara. Penelitian ini memiliki implikasi kebijakan dengan mempertimbangkan risiko pandemi selanjutnya di masa datang.

Kata Kunci: Budaya, Covid-19, *Stringency*, *Autonomy Index*, Sekularisasi

ABSTRACT

Cultural values affect various aspects of life that there is a chance for them to play roles in determining how a country addresses the pandemic. As pandemic as well as the policy addressing it impacts the economy, it is crucial to explore how the policy interacts with a country's economic performances. This research examines the different cultural values (materialism, autonomy, secularism, power span, masculinity, individualism, and uncertainty avoidance), stringency index, Covid-19 transmission rate, and economic performance of countries in the world. It uses secondary data from 42 countries employing multiple regression method. The result reveals that cultural values shape the responses to both Covid-19 pandemic and its transmission rate. However, they do not directly affect the countries' economic performance. This research gives policy implications considering the future pandemic risks.

Keywords: Cultural, Covid-19, *Stringency*, *Autonomy Index*, Secularism

PENDAHULUAN

Pada bulan Desember 2019, penduduk Wuhan, ibu kota provinsi Hubei, Tiongkok, digemparkan oleh munculnya sejumlah gejala mirip pneumonia yang menyerang masyarakat yang awalnya didiagnosis tidak memiliki penyakit tersebut. Setelah diselidiki, penyebab dari kejadian ini adalah varian baru dari virus Corona, dinamakan SARS-CoV-2 yang kemudian dikenal sebagai Covid-19. Virus menyebar ke berbagai negara sedemikian hingga akhirnya WHO pada tanggal 30 Januari 2020 menyatakannya sebagai masalah kedaruratan kesehatan publik internasional. Pada tanggal 11 Maret, WHO secara resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Hingga sekarang, 25 November 2021, Covid-19 telah menginfeksi 259,731,974 orang di planet ini dengan kematian mencapai 5,192,251 jiwa (Worldometers, 2021).

Laju infeksi setiap negara berbeda, dari Montenegro yang sebanyak 40% warganya terinfeksi hingga negara-negara di Samudera Pasifik yang hampir tak tersentuh. Di saat yang sama, setiap negara juga menyelenggarakan berbagai upaya pencegahan dari yang sangat ketat sehingga mengkarantina satu kota hingga negara yang melarang rakyatnya untuk membicarakan Covid-19.

Keanekaragaman tingkat infeksi maupun tindakan responsif yang dilakukan negara di dunia dapat disebabkan oleh banyak faktor. Ia dapat disebabkan oleh sifat geografis, kesadaran pemerintah, hingga tekanan internasional. Walau bagaimanapun, pada akhirnya, hanya ada dua akar yang dapat dianggap sebagai penentu puncak dari respon tersebut: ekonomi, sebagaimana diklaim oleh para pemikir kritis, atau budaya, sebagaimana diklaim oleh para pemikir sosiologis.

Sementara kepentingan ekonomi dapat dikatakan jelas dengan sendirinya karena tujuan pemerintah adalah mensejahterakan rakyatnya, faktor kultural masih sangat minim dipertimbangkan. Sungguh demikian, ada banyak bukti bahwa berbagai aktivitas manusia yang terkesan ekonomis dan non-kontekstual, memiliki akar kultural. Termasuk dari aktivitas ini adalah perilaku memahami makna usia (Jackson, 2020), perilaku perusahaan (Erhardt dan Haenni, 2021), perjuangan hak-hak dasar (Gidron dan Hall, 2017), teori akademis tentang kesejahteraan (Christopher, 1999), transisi demografis (Blanc, 2020), kapabilitas sumber daya manusia (Zhou et al, 2019), perilaku mengasuh anak (He et al, 2021), dan kinerja ekonomi (Franke et al, 1991).

Berdasarkan besarnya peran budaya dalam banyak aktivitas kehidupan manusia, maka cukup wajar untuk mengatakan bahwa respon pandemi maupun tingkat kasus yang dihadapi suatu negara memiliki sangkut paut pula dengan budaya negara tersebut. Faktanya, Caron (2021) menemukan bahwa krisis kepemimpinan yang terjadi pada saat terjadinya pandemi memiliki akar kultural. Caron (2021) menemukan bahwa krisis kepemimpinan hanya terjadi pada negara-negara yang menganut tradisi liberal karena pandemi menimbulkan konflik yang tajam antara kepentingan publik dan kebebasan individual. Krisis seperti ini tidak terjadi di negara-negara yang menganut tradisi konservatif seperti banyak negara di Asia. Cao et al (2020) juga menemukan bahwa budaya nasional berperan dalam perilaku penanganan pandemi Covid-19. Menggunakan sampel 55 negara, Cao et al (2020) menunjukkan bahwa ketereratan (*tightness*) dan individualisme, dua dimensi budaya, berpengaruh signifikan terhadap perilaku menangani pandemi. Penelitian ini, walau begitu, hanya menggunakan dua dimensi budaya. Sejumlah teori dan survei telah dikembangkan untuk menangkap lebih banyak lagi dimensi budaya. Selain itu, periode analisis masih sangat awal (Agustus 2020) ketika pandemi baru berlangsung setengah tahun.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan data yang kurang lebih sama tetapi menggunakan dimensi budaya yang lebih beragam. Kami juga menguji dampak budaya bukan saja pada perilaku respon pandemi tetapi juga tingkat keparahan infeksi dan kinerja ekonomi. Hasil penelitian ini akan lebih memberikan gambaran luas mengenai bagaimana kebijakan dapat diarahkan untuk menghadapi Covid-19 maupun pandemi lain yang akan muncul di masa datang.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Di satu sisi, strategi respon pandemi tidak dapat dipahami semata sebagai refleksi kecenderungan budaya suatu wilayah (Hale et al, 2021). Di sisi lain, budaya memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan orientasi berperilaku manusia dan ini berarti termasuklah perilaku dalam merespon pandemi. Sebagai contoh, Frey et al (2020) dan Cao et al (2020) menemukan kalau responsivitas negara pada Covid-19 dipengaruhi oleh budaya. Bahkan durasi tidur yang terganggu akibat pandemi beranekaragam tergantung budaya (Ong et al, 2021). Hal ini membawa kita pada hipotesis pertama:

H₁: Budaya Nasional Berpengaruh Positif pada Kebijakan Pandemi

Sebagian sarjana mengklaim bahwa perilaku kesehatan sensitif terhadap konteks budaya dimana manusia tinggal. Hale et al (2021) berargumen bahwa penyebaran Covid-19 dapat dipengaruhi oleh karakteristik kultural masyarakat. Budaya tentunya bersifat spesifik dan beranekaragam tergantung ruang dan waktu. Walau begitu, penelitian terdahulu telah menunjukkan kalau perilaku kesehatan di masa pandemi memang dipengaruhi oleh faktor budaya (Dheer et al, 2021; Voegel dan Wachsmann, 2021). Karenanya, tingkat penularan Covid-19 merupakan parameter yang dapat dipengaruhi dengan kuat oleh budaya masyarakat. Hipotesis kedua penelitian kami karenanya adalah:

H₂: Budaya Nasional berpengaruh Positif pada Penularan Covid-19.

Kinerja ekonomi suatu negara dapat dilihat dari berbagai cara, termasuk dalam pembangunan ekonomi, pertumbuhan pendapatan, dan pendapatan per kapita (Emara dan Rebolledo, 2020). Penelitian terdahulu telah menemukan bahwa kinerja ekonomi suatu negara ditentukan oleh banyak faktor seperti tata kelola pemerintahan yang baik (Kinyondo et al, 2021; Le dan Do, 2021), kinerja ekologis (Wackernagel et al, 2017), ekspor dan investasi asing langsung (Shilongo, 2020), dan kualitas sumberdaya manusia suatu negara (Moreno-Hurtado et al, 2018).

Momen-momen tertentu yang bersifat diskrit dalam suatu negara juga dapat memberikan dampak pada kinerja ekonomi. Termasuk dalam momen ini misalnya pergantian politik di suatu negara (Li dan Zhou, 2005). Sejumlah penelitian menyorot bagaimana pandemi Covid-19 memberikan efek pada penurunan kinerja ekonomi di berbagai negara seperti Indonesia (Rahayu dan Muharam, 2021), negara-negara Nordik (Gordon et al, 2021), Malaysia (Mustaffa et al, 2021), dan Amerika Serikat (Dui dan Verbeek, 2020). Walau begitu, sejauh peneliti temukan, belum ada yang meneliti secara global pengaruh pandemi Covid-19 baik dari segi infeksi maupun kebijakan terhadap kinerja ekonomi negara-negara di dunia. Sejalan dengan ini, maka dihipotesiskan sebagai berikut:

H₃: Kebijakan Pandemi Berpengaruh Positif pada Kinerja Ekonomi

H₄: Laju Infeksi Berpengaruh Negatif pada Kinerja Ekonomi

Selain dapat dipengaruhi oleh peristiwa sesaat dan perubahan yang dinamis, kinerja ekonomi dapat dibatasi oleh variabel yang relatif menetap dan sulit untuk diubah. Sebagai contoh, geografi suatu negara ditemukan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi (Gibbons dan Wu, 2020). Begitu pula, agama mayoritas dapat memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara (Kuran, 2018). Alasannya adalah bahwa variabel-variabel ini menjadi prediktor bagi variabel lain yang lebih dekat seperti kewirausahaan (Audretsch, 2018) dan akses terhadap pusat-pusat ekonomi (Gibbons dan Wu, 2020).

Budaya nasional juga telah dihipotesiskan sebagai salah satu determinan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Franke et al, 1991). Walau begitu, hal ini masih cukup diperdebatkan, khususnya oleh para ahli sejarah ekonomi yang berusaha menghindari dari topik ini, walaupun telah ada banyak bukti empiris yang mengarah pada peran budaya pada ekonomi negara (Hannah, 2019). Hal ini cukup wajar karena budaya menentukan perilaku manusia dan aktivitas ekonomi merupakan salah satu bentuk perilaku

manusia. Studi misalnya menemukan bahwa budaya nasional menentukan perilaku pengeluaran litbang dan pengeluaran litbang itu sendiri berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Kim, 2021).

H₅: Budaya Nasional Berpengaruh pada Kinerja Ekonomi. Bagian ini berisikan kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Hipotesis penelitian (jika ada) harus dibangun dari konsep teori dan didukung oleh kajian empiris (penelitian sebelumnya).

METODE PENELITIAN

Budaya nasional dioperasionalkan sebagai materialisme, otonomi, sekularisme, emansipasi, jarak kekuasaan, maskulinitas, individualisme, dan penghindaran ketidakpastian. Data sumber bagi materialisme, otonomi, sekularisme, dan emansipasi adalah set data terintegrasi World Values Survey Association Gelombang Ketujuh (Haerpfer et al, 2020). World Values Survey Gelombang Ketujuh melibatkan survei terhadap 76,897 responden dari 51 negara dan merupakan gelombang terbaru saat tulisan ini dibuat. Data sumber bagi jarak kekuasaan (PDI – Power Distance Index), maskulinitas (MAS), individualisme (IDV), dan penghindaran ketidakpastian (UAI – Uncertainty Avoidance Index) diperoleh dari situs Hofstede Insight (Hofstede Insight, 2020). Walau begitu, data dari Hofstede Insight tidak mencakup sembilan negara dalam World Values Survey, menyisakan 42 negara yang memiliki data budaya lengkap. Terdapat dua kelompok dimensi lain yang mewakili konsep budaya dalam literatur yaitu indeks budaya ketimuran (The Chinese Cultural Connection, 1991) dan indeks keterikatan budaya (Uz, 2015). Walau begitu, negara-negara yang tercakup dalam kedua survei ini berbeda dari World Values Survey sehingga akan mereduksi jumlah negara lebih jauh jika dimensi-dimensi ini disertakan dalam analisis.

Terkait kebijakan pandemi, penelitian ini menggunakan data Stringency Index dari Oxford Covid-19 Government Response Tracker (OxCGRT) (Hale et al, 2021). Stringency Index mengkuantifikasi respon pemerintah mulai dari karantina dan penutupan, respon ekonomi, dan sistem kesehatan yang dibangun oleh pemerintah. Stringency Index tersedia untuk setiap hari mulai 1 Januari 2020 dan terus berjalan hingga sekarang. Penulis membatasi periode data untuk tahun 2020 dan menciptakan skor komposit yang merupakan nilai rata-rata Index Stringency dari 12 bulan, diambil dari tanggal 1 setiap bulannya. Hal ini akan menggambarkan respon kebijakan yang diambil pemerintah sepanjang tahun terhadap pandemi Covid-19.

Terkait variabel infeksi, peneliti menggunakan data jumlah penderita Covid-19 per satu juta penduduk untuk setiap negara per tanggal 31 Desember 2020. Data yang digunakan bersumber dari Our World in Data (2020). Sumber data untuk kinerja ekonomi adalah data pertumbuhan GDP riil negara-negara di dunia untuk tahun 2020 yang dikeluarkan oleh IMF (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan hasil regresi berganda dari determinan strategi respon kebijakan. Untuk analisis ini dan seterusnya, variabel emansipasi dikeluarkan dari analisis karena menunjukkan gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai VIF lebih dari 5.0, yaitu 5.48.

Tabel 1. Regresi Linier Determinan Strategi Respon Kebijakan (*stringency index*)

	Unstandardized coefficients (B)	S.E.
Constant	28.613	(17.121)
Autonomy	-12.795**	(4.047)
PDI	0.102	(0.114)
Materialist	2.989	(4.511)
Secular	44.466†	(25.182)
IDV	0.012	(0.095)
MAS	0.103	(0.126)
UAI	-0.081	(0.070)
<i>N</i> = 42		
† <i>p</i> < 0.10, * <i>p</i> < 0.05, ** <i>p</i> < 0.01, *** <i>p</i> < 0.001.		

Hipotesis pertama penelitian adalah bahwa budaya nasional berpengaruh terhadap strategi respon kebijakan pandemi. Hasil dari Tabel 1 mengindikasikan bahwa terdapat dua variabel kultural yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *stringency index*. Kedua variabel kultural ini adalah otonomi dan sekularisme. Otonomi berpengaruh negatif pada *stringency index* dengan taraf sangat signifikan ($p < 0.01$) sementara sekularisme berpengaruh positif pada *stringency index* dengan taraf signifikan lemah ($p < 0.10$). Hal ini menunjukkan semakin masyarakat suatu negara menghargai otonomi individual dalam mengambil keputusan, semakin kurang ketat kebijakan pandemi yang dikeluarkan pemerintah. Sebaliknya, semakin masyarakat suatu negara menghargai kepatuhan pada penguasa, semakin ketat kebijakan pandemi yang dikeluarkan. Sementara itu, semakin suatu masyarakat berpandangan sekuler (non-religius) semakin ketat kebijakan pandemi sementara semakin suatu negara religius, semakin renggang kebijakan pembatasan pandemi. Secara keseluruhan, hal ini mengkonfirmasi Hipotesis Pertama penelitian bahwa benar terdapat pengaruh signifikan budaya nasional pada kebijakan pandemi.

Tabel 2 menyajikan hasil regresi berganda dari determinan tingkat penularan Covid-19. Untuk analisis ini, variabel kebijakan pandemi diikutsertakan dalam analisis karena kebijakan pandemi terarah pada upaya menekan penularan Covid-19.

Tabel 2. Regresi Linier Determinan Tingkat Penularan Covid-19 (Penderita per Sejuta Penduduk)

	Unstandardized coefficients (B)	S.E.
Constant	-5815.003	(3382.067)
Autonomy	327.401	(874.137)
PDI	35.686	(21.867)
Materialist	985.668	(862.101)
Secular	-1397.858	(4996.303)
IDV	56.261**	(18.095)
MAS	-23.390	(24.131)
UAI	27.141†	(13.514)
Stringency	13.789	(32.566)
<i>N</i> = 42		
† <i>p</i> < 0.10, * <i>p</i> < 0.05, ** <i>p</i> < 0.01, *** <i>p</i> < 0.001.		

Hipotesis kedua penelitian adalah bahwa budaya nasional berpengaruh terhadap kasus penularan Covid-19. Hasil dari Tabel 2 mengindikasikan bahwa terdapat dua variabel kultural yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap jumlah penderita per sejuta penduduk. Kedua variabel kultural ini adalah individualisme dan penghindaran ketidakpastian. Individualisme berpengaruh positif pada jumlah penderita dengan taraf sangat signifikan ($p < 0.01$) begitu pula penghindaran ketidakpastian (UAI) berpengaruh positif pada penderita dengan taraf signifikan lemah ($p < 0.10$). Hal ini menunjukkan semakin masyarakat suatu negara mengutamakan hak-hak individual, semakin tinggi risiko terjangkitnya Covid-19. Sebaliknya, semakin masyarakat suatu negara menghargai kepentingan kolektif, semakin kecil kemungkinan mereka tertular Covid-19. Sementara itu, semakin suatu masyarakat menghindari ketidakpastian semakin besar kemungkinan tertular Covid-19 sementara semakin suatu negara toleran terhadap ketidakpastian, semakin kecil potensi terjangkit Covid-19. Secara keseluruhan, hal ini mengkonfirmasi Hipotesis Kedua penelitian bahwa benar terdapat pengaruh signifikan budaya nasional pada kasus Covid-19.

Tabel 3 menyajikan hasil regresi berganda dari determinan tingkat pertumbuhan GDP. Untuk analisis ini, variabel kebijakan pandemi dan jumlah kasus Covid-19 diikutsertakan dalam analisis karena kebijakan pandemi dan penularan Covid-19 dapat memberikan pengaruh pada kinerja ekonomi.

Tabel 3. Regresi Linier Determinan Kinerja Ekonomi (Pertumbuhan GDP)

	Unstandardized coefficients (B)	S.E.
Constant	27.572	(10.620)
Autonomy	1.477	(2.635)
PDI	-0.070	(0.068)
Materialist	-3.903	(2.644)
Secular	-18.654	(15.047)
IDV	-0.033	(0.062)
MAS	-0.078	(0.074)
UAI	-0.026	(0.043)
Stringency	-0.089	(0.098)
Cases	0.000	(0.000)
<i>N</i> = 42		
† $p < 0.10$, * $p < 0.05$, ** $p < 0.01$, *** $p < 0.001$.		

Hipotesis ketiga, keempat, dan kelima penelitian adalah bahwa budaya nasional, kebijakan pandemi, dan kasus Covid-19 berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Hasil dari Tabel 3 mengindikasikan bahwa tidak satupun variabel yang berpengaruh signifikan, bahkan pada level yang lemah sekalipun terhadap perubahan GDP. Secara keseluruhan, hal ini membatalkan Hipotesis Ketiga, Keempat, dan Kelima penelitian ini.

Pembahasan

Dalam artikel ini, kami mengeksplorasi determinan kultural dari strategi respon pandemi di berbagai negara di dunia. Satu hasil yang jelas adalah bahwa dimensi kultural otonomi berpengaruh signifikan secara negatif pada tingkat keketatan respon pandemi secara negatif dan sekularisme berpengaruh positif lemah pada tingkat keketatan respon pandemi. Temuan peran penting dimensi otonomi sejalan dengan penelitian terdahulu yang menghubungkan antara otonomi dengan sejumlah variabel seperti program reduksi penyalahgunaan narkoba (Brozdowski, 2020) dan dukungan terhadap hak-hak kesehatan (Rudney dan Savelkaeva, 2018). Semakin tinggi tingkat otonomi, semakin orang tua mengajarkan pada generasi selanjutnya mengenai pentingnya menjadi independen dan kritis terhadap apa yang dimintakan kepada anak tersebut (Haerpfers et al, 2020). Hal ini membuat upaya mendorong warga untuk patuh pada pemerintah rendah dan karenanya, pemerintah pun tidak berani memperketat aturan pembatasan pada masyarakat. Jika pemerintah terlalu ketat, warga akan melakukan protes dan

hal ini kontraproduktif bagi upaya menghilangkan pandemi. Di sisi lain, derajat sekularisme mendorong pemerintah untuk berani mengambil sikap memperketat pembatasan karena tidak lagi mempertimbangkan institusi agama atau sebaliknya, negara yang mendorong institusi agama untuk patuh pada peraturan yang mereka tetapkan, misalnya dengan pembuatan barisan sholat yang lebih renggang dalam melaksanakan ajaran Islam atau melarang penyelenggaraan aktivitas berkumpul secara massal pada hari raya keagamaan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menemukan faktor individualisme dan penghindaran ketidakpastian sebagai variabel yang signifikan memengaruhi jumlah kasus positif Covid-19. Penelitian Ahmadi et al (2021) menemukan bahwa penghindaran ketidakpastian membuat masyarakat menumpuk barang pada masa awal pandemi, sehingga mereka berdesak-desakan di pusat-pusat perbelanjaan dan memudahkan penyebaran Covid-19. Penelitian Dheer et al (2021) dan Voegel dan Wachsmann (2021) menemukan bahwa individualisme dan penghindaran ketidakpastian berpengaruh pada kasus Covid-19. Dalam penelitian ini, individualisme berelasi dengan upaya mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama sehingga individu yang terjangkit Covid-19 tidak peduli dengan risiko orang lain terjangkit, dan karenanya membiarkan dirinya berada di tengah kerumunan. Penghindaran ketidakpastian mendorong individu untuk terus memeriksakan status kesehatannya sehingga meningkatkan kemungkinan terdeteksinya penularan di tengah masyarakat.

Di saat yang sama, hasil analisis kami tidak mengkonfirmasi peran strategi respon pandemi terhadap tingkat penularan. Salah satu perspektif yang potensial menjelaskan hal ini adalah bahwa banyak strategi respon pandemi berjalan tidak efektif (Fakhrudin et al, 2020; Tangcharoensathien et al, 2021). Respon dapat hanya efektif pada saat awal ketika penyebaran masih sedikit atau ada sebuah titik optimal dimana strategi pengetatan dapat berdampak pada penyebaran (Ma et al, 2021). Lebih rendah atau lebih tinggi dari titik ini, penyebaran tidak dapat terkendali. Pemerintah mungkin dianggap tidak peduli jika respon terlalu renggang, atau masyarakat yang menjadi tidak peduli ketika pengetatan terlalu luas.

Dampak konteks kultural pada perubahan GDP dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Hal ini menentang hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh budaya pada kinerja ekonomi. Temuan ini juga bertentangan dengan sejumlah penelitian pada konteks yang berbeda (Castaneda dan Chavez-Juarez, 2017). Walau begitu, sebagaimana telah disebutkan dalam landasan hipotesis, kinerja ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh banyak sekali faktor. Faktor budaya dapat sangat halus memengaruhi kinerja ekonomi. Selain itu, ekonomi negara-negara di dunia telah terikat dalam konteks perdagangan global. Faktor budaya dapat terhapus dan masyarakat secara ekonomi ditekan oleh faktor budaya tunggal, yaitu budaya bisnis yang berkembang dan dikendalikan oleh perdagangan internasional yang berorientasi materialisme. Akibatnya, walaupun suatu negara tidak materialis, pengaruh global dapat mendorong agar ekonomi negara berperilaku materialis dan karenanya, menghilangkan pengaruh disposisi non materialis suatu negara pada ekonomi.

Tidak terdapat pula dukungan yang nyata terhadap peran strategi respon pandemi dan tingkat infeksi terhadap kinerja ekonomi. Penjelasan atas temuan ini juga kurang lebih sama dengan tidak berperannya faktor budaya pada kinerja ekonomi. Perilaku bisnis negara-negara di dunia terikat oleh sistem yang fleksibel sehingga penurunan akibat pandemi di satu sektor, menyebabkan peningkatan permintaan pada sektor lain. Hal ini terlihat jelas pada kasus UMKM yang berdagang secara daring menggunakan marketplace elektronik. Permintaan produk UMKM menjadi meningkat karena masyarakat tidak dapat leluasa keluar rumah. Akibatnya, peran para kurir menjadi sangat penting dalam melancarkan ekonomi pada sektor UMKM di masa pandemi.

Kurangnya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini juga dapat disebabkan oleh masalah teknis seperti sedikitnya jumlah sampel penelitian. Jumlah sampel yang terbatas ini tidak dapat dihindari karena masing-masing indikator variabel memiliki jumlah sampel yang berbeda-beda. World Values Survey misalnya, hanya menggunakan 51 negara sementara banyak negara pula yang tidak tercakup dalam survai indikator kultural Hofstede (Hofstede Insight, 2021). Jadi, walaupun kami memiliki data

lengkap pada hampir semua negara di dunia dalam variabel keketatan, infeksi (Our World in Data, 2020), dan kinerja ekonomi, sampel untuk variabel-variabel kultural sangat terbatas.

Jika karakteristik kultural yang menentukan strategi respon dan tingkat infeksi Covid-19, lalu apa implikasi yang diberikan penelitian ini terhadap kebijakan? Pertama-tama, kita harus melihat bahwa kebijakan harus disesuaikan dengan karakteristik kultural masyarakat (Schneider dan De Meyer, 1991). Sebagian negara dapat mengeluarkan banyak uang untuk menegatkan pergerakan masyarakat, namun jika masyarakat secara kultural adalah masyarakat yang tidak patuh, maka pengeluaran dana yang besar tersebut dapat tidak efektif. Negara non-sekuler juga harus mempertimbangkan peran institusi agama untuk membantu kelancaran strategi respon pandemi agar tidak terjadi penentangan atas dasar agama di negara non-sekuler. Negara juga perlu mengkampanyekan budaya kolektivisme dan memberikan kepastian kepada warganya, khususnya pada negara individualis dan dengan tingkat penghindaran ketidakpastian yang tinggi. Kampanye ini akan memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai pentingnya menjaga protokol kesehatan bagi diri mereka sendiri dan demi menghindari ketidakpastian karena infeksi dari makhluk yang tak kasat mata tersebut. Berisi hasil-hasil studi empiris atau teoritis yang ditulis secara sistematis, analisis kritis, dan informatif. Penggunaan tabel, gambar, dll. Hanya untuk mendukung atau mengklarifikasi diskusi dan hanya terbatas untuk mendukung informasi penting, misalnya, tabel uji statistik, hasil pengujian model, dll. Diskusi hasil harus argumentatif mengenai relevansi hasil, teori, penelitian sebelumnya, dan fakta empiris, serta menunjukkan kebaruan temuan.

SIMPULAN

Secara konseptual, artikel ini mencoba mengevaluasi pengaruh budaya terhadap kebijakan pandemi. Berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu, temuan kami menunjukkan kalau budaya tidak hanya berpengaruh terhadap laju infeksi, tetapi juga berpengaruh pada kebijakan pandemi suatu negara. Pengaruh ini cukup besar dan mencerminkan bahwa kebijakan pandemi dan efektivitasnya dapat ditentukan dengan kuat oleh karakteristik sosiokultural penduduk di negara tersebut. Secara krusial, hal ini penting untuk diperhatikan jika suatu negara ingin memberikan efek yang positif bagi pemulihan ekonomi maupun kelangsungan hidup individual warganya dalam bayang-bayang pandemi. Penelitian kami menekankan pentingnya mempelajari karakteristik kultural sebuah wilayah untuk menerapkan kebijakan yang tepat untuk mengatasi pandemi, khususnya yang akan terjadi di masa depan. Walau begitu, penelitian ini juga perlu dipandang dengan hati-hati karena pada banyak negara, pandemi Covid-19 belum berakhir pada tahun 2021 dan data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi untuk tahun 2020.

REFERENSI

- Ahmadi, I., Habel, J., Jia, M., Lee, N., & Wei, S. (2021). Consumer Stockpiling Across Cultures During the COVID-19 Pandemic. *Journal of International Marketing*, 1069031X2110375. <https://doi.org/10.1177/1069031X211037590>
- Audretsch, D. B. (2018). Entrepreneurship, economic growth, and geography. *Oxford Review of Economic Policy*, 34(4), 637–651. <https://doi.org/10.1093/oxrep/gry011>
- Blanc, G. (2020). Modernization Before Industrialization: Cultural Roots of the Demographic Transition in France. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3702670>
- Brozdowski, J. (2020). Why Do Countries Develop Harm Reduction Programs? A Mixed Methods Approach [Master Thesis]. Institut Barcelona Estidies Internacional.
- Cao, C., Li, N., & Liu, L. (2020). Do National Cultures Matter in the Containment of Covid-19? *International Journal of Sociology and Social Policy*, 43.

- Caron, J. (2021). *Irresponsible citizenship: The cultural roots of the crisis of authority in times of pandemic*. Peter Lang Publishing.
- Castaneda, G., & Chavez-Juarez, F. (2016). *The Incidence of Culture, Governance, and Economics on the Countries' Development through an Analysis of Coupled Networks*. World Bank, Washington, DC. <https://doi.org/10.1596/26192>
- Christopher, J. C. (1999). Situating Psychological Well-Being: Exploring the Cultural Roots of Its Theory and Research. *Journal of Counseling & Development*, 77(2), 141–152. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1999.tb02434.x>
- Dheer, R. J. S., Egri, C. P., & Treviño, L. J. (2021). A cross-cultural exploratory analysis of pandemic growth: The case of COVID-19. *Journal of International Business Studies*, 52(9), 1871–1892. <https://doi.org/10.1057/s41267-021-00455-w>
- Dul, J., & Verbeek, M. (2020). Are Strict Social Distancing Policies Necessary for Economic Recovery after a Pandemic? A Re-Analysis of the 1918 Flu Pandemic. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3601901>
- Emara, N., & Rebolledo, L. R. (2020). Economic Freedom and Economic Performance: Does Good Governance Matter? The Case of Apac and OECD Countries. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3814354>
- Erhardt, K., & Haenni, S. (2021). The Cultural Roots of Firm Entry, Exit, and Growth. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3892622>
- Fakhrudin, B. (SHM), Blanchard, K., & Ragupathy, D. (2020). Are we there yet? The transition from response to recovery for the COVID-19 pandemic. *Progress in Disaster Science*, 7, 100102. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100102>
- Franke, R. H., Hofstede, G., & Bond, M. H. (1991). Cultural roots of economic performance: A research note. *Strategic Management Journal*, 12(S1), 165–173. <https://doi.org/10.1002/smj.4250120912>
- Gibbons, S., & Wu, W. (2020). Airports, access and local economic performance: Evidence from China. *Journal of Economic Geography*, 20(4), 903–937.
- Gidron, N., & Hall, P. A. (2017). The politics of social status: Economic and cultural roots of the populist right. *British Journal of Sociology*, 28.
- Gordon, D. V., Grafton, R. Q., & Steinshamn, S. I. (2020). Statistical Analyses of the Public Health and Economic Performance of Nordic Countries in Response to the COVID-19 Pandemic [Preprint]. *Health Policy*. <https://doi.org/10.1101/2020.11.23.20236711>
- Haerpfer, C., Inglehart, R., Moreno, A., Welzel, C., Kizilova, K., Diez-Medrano, J., Lagos, M., Norris, P., Ponarin, E., & Puranen, B. (2021). *World Values Survey Wave 7 (2017-2020) Cross-National Data-Set [Data set]*. World Values Survey Association. <https://doi.org/10.14281/18241.13>
- Hale, T., Angrist, N., Goldszmidt, R., Kira, B., Petherick, A., Phillips, T., Webster, S., Cameron-Blake, E., Hallas, L., Majumdar, S., & Tatlow, H. (2021). A global panel database of pandemic policies (Oxford COVID-19 Government Response Tracker). *Nature Human Behaviour*, 5(4), 529–538. <https://doi.org/10.1038/s41562-021-01079-8>
- Hannah, L. (2019). Cultural determinants of economic performance: An experiment in measuring human capital flows. In *Historical Analysis in Economics* (pp. 158–171). Routledge.

- He, H., Usami, S., Rikimaru, Y., & Jiang, L. (2021). Cultural Roots of Parenting: Mothers' Parental Social Cognitions and Practices From Western US and Shanghai/China. *Frontiers in Psychology*, 12, 565040. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.565040>
- Hofstede Insight. (2021). Country Comparison. Hofstede Insight. <https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/>
- Holub, R. (2005). Antonio Gramsci Beyond Marxism and Postmodernism.
- IMF. (2021). Report for Selected Countries and Subjects. IMF.
- Jackson, M. (2020). 2019 Wilkins–Bernal–Medawar lectureLife begins at 40: The demographic and cultural roots of the midlife crisis. *Notes and Records: The Royal Society Journal of the History of Science*, 74(3), 345–364. <https://doi.org/10.1098/rsnr.2020.0008>
- Kim, J. (2021). National Culture and the Cyclical Behavior of Research-and-Development Expenditure. *Journal of International Marketing*, 29(2), 81–102.
- Kinyondo, A., Pelizzo, R., & Byaro, M. (2021). "Deliver Africa from Debts": Good Governance Alone is not Enough to Save the Continent From Debt Onslaught. *World Affairs*, 184(3), 318–338. <https://doi.org/10.1177/00438200211025519>
- Kuran, T. (2018). Islam and economic performance: Historical and contemporary links. *Journal of Economic Literature*, 56(4), 1292–1359.
- Le, O., & Do, T. (2021). Sub-national governance quality and economic growth: A cross-region study in Vietnam. *Global Business and Economics Review*, 24(3), 279–295.
- Li, H., & Zhou, L. (2005). Political turnover and economic performance: The incentive role of personnel control in China. *Journal of Public Economics*, 89, 1743–1762. <https://doi.org/10.3390/su10062032>
- Ma, Y., Mishra, S. R., Han, X.-K., & Zhu, D.-S. (2021). The relationship between time to a high COVID-19 response level and timing of peak daily incidence: An analysis of governments' Stringency Index from 148 countries. *Infectious Diseases of Poverty*, 10(1), 96. <https://doi.org/10.1186/s40249-021-00880-x>
- Moreno-Hurtado, C. A., Ochoa-Jimenez, D. A., & Izquierdo-Montoya, G. L. (2018). A simplified endogenous economic growth model with social capital: Evidence for Ecuador. *Business and Economic Horizons*, 14(2), 168–184. <https://doi.org/10.15208/beh.2018.14>
- Mustaffa, A. H., Zainal Abidin, N. B., Ahmad, N., & Abiodun Ogundare, E. (2021). Influence of COVID-19's active cases on Malaysia's key economic performance indicators. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 9(1), 68. <https://doi.org/10.24191/jeeir.v9i1.12736>
- Ong, J. L., Lau, T., Karsikas, M., Kinnunen, H., & Chee, M. W. L. (2021). A longitudinal analysis of COVID-19 lockdown stringency on sleep and resting heart rate measures across 20 countries. *Scientific Reports*, 11(1), 14413. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-93924-z>
- Our World in Data. (2021). Biweekly Covid Cases Per Million People. <https://ourworldindata.org/grapher/biweekly-covid-cases-per-million-people?tab=table&time=2020-12-31..latest>
- Rahayu, N. T., & Muharam, H. (2021). The Impact of The Covid-19 Pandemic on Provincial Economic Performance in Indonesia. *Management Analysis Journal*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.15294/maj.v10i1.43950>

- Rudnev, M., & Savelkaeva, A. (2018). Public support for the right to euthanasia: Impact of traditional religiosity and autonomy values across 37 nations. *International Journal of Comparative Sociology*, 59(4), 301–318. <https://doi.org/10.1177/0020715218787582>
- Schneider, S. C., & De Meyer, A. (1991). Interpreting and responding to strategic issues: The impact of national culture. *Strategic Management Journal*, 12(4), 307–320. <https://doi.org/10.1002/smj.4250120406>
- Shilongo, F. V. (2014). Investigating sources of economic growth in Namibia. 27.
- Tangcharoensathien, V., Bassett, M., Meng, O., & Mills, A. (2021). Are overwhelmed health systems an inevitable consequence of covid-19? Experiences from China, Thailand, and New York State. *BMJ*, 372:n83.
- The Chinese Culture Connection. (1987). Chinese Values and the Search for Culture-Free Dimensions of Culture. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 18(2), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0022002187018002002>
- Uz, I. (2015). The Index of Cultural Tightness and Looseness Among 68 Countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(3), 319–335. <https://doi.org/10.1177/0022022114563611>
- Voegel, J., & Wachsman, Y. (2021). The effect of culture in containing a pandemic: The case of COVID-19. *Journal of Risk Research*, 1–9.
- Wackernagel, M., Martiniak, C., Wellington, F., Monfreda, C., Goldfinger, S., Kitzes, J., & Cheng, D. (2017). Does a Nation's Ecological Performance Affect its Economic Stability? In *Managing the Business Case for Sustainability: The Integration of Social, Environmental and Economic Performance* (p. 359).
- Worldometers. (2021). Covid-19 Live Updates (25 November 2021). <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Zhou, S. S., Li, P. P., Zhou, A. J., & Prashantham, S. (2020). The cultural roots of compositional capability in China: Balanced moderation. *Asia Pacific Journal of Management*, 37(4), 1217–1237. <https://doi.org/10.1007/s10490-018-9637-1>